

HUBUNGAN PENGETAHUAN SANITASI DAN *HYGIENE* DENGAN PERILAKU KESEHATAN KERJA *BEAUTICIAN* SALON KECANTIKAN DI KOTA SURABAYA

Dita Angie Leony

Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
dita.18005@mhs.unesa.ac.id

Nia Kusstianti¹, Maspiyah², Dindy Sinta Megasari³

Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
niakusstianti@unesa.ac.id

Abstrak

Sanitasi dan *hygiene* adalah salah satu persyaratan yang harus dipenuhi di tempat umum, tak terkecuali salon kecantikan. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui pengetahuan sanitasi dan *hygiene beautician* salon kecantikan yang ada di kota Surabaya, (2) untuk mengetahui perilaku kesehatan kerja *beautician* salon kecantikan di kota Surabaya, dan (3) apakah terdapat hubungan antara pengetahuan sanitasi dan *hygiene* dengan perilaku kesehatan kerja *beautician* salon kecantikan di kota Surabaya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 4 salon kecantikan yaitu salon DNS Pusat di royal square Lt 1, salon DNS cabang di jalan babatan (wiyung), viona salon di jalan bubutan, dan salon charisma di jalan bratang. Diambil 5 *beautician* untuk mengisi lembar soal tentang pengetahuan sanitasi dan *hygiene* di tempat kerja serta observasi perilaku kerja. Didapatkan hasil mengenai hubungan pengetahuan sanitasi dan *hygiene* dengan perilaku kesehatan yaitu sebesar $0,000 < 0,5$ (taraf signifikansi) yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan sanitasi dan *hygiene* dengan perilaku kesehatan *beautician* di kota Surabaya. Hasil penelitian pada pengetahuan sanitasi *hygiene* dari *beautician* di kota Surabaya mendapatkan persentase keseluruhan 92% dengan kategori sangat baik, dan berdasarkan uji korelasi terdapat hubungan antara pengetahuan sanitasi dan *hygiene* dengan perilaku kesehatan dengan nilai *pearson correlation* sebesar 0,862. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan sanitasi dan *hygiene* dari *beautician* di kota Surabaya memiliki hubungan dengan perilaku kesehatan.

Kata Kunci : Pengetahuan Sanitasi dan *Hygiene*, Perilaku Kesehatan Kerja

Abstract

Public spaces, including beauty salons, are required to maintain sanitary conditions and a healthy environment. The purpose of this study is (1) to ascertain the sanitation and hygiene knowledge of beauty salons in the city of Surabaya, (2) to ascertain the occupational health behavior of beauty salons in the city of Surabaya, and (3) to ascertain whether there is a relationship between the two. Quantitative descriptive research is the name given to this kind of study. Four beauty salons—the Central DNS salon on the first floor of Royal Square, the DNS branch salon on Jalan Babatan (Wiyung), the Viona Salon on Jalan Bubutan, and the Charisma Salon on Jalan Bratang—served as the study's subjects. A questionnaire about workplace sanitation and hygiene and observations of work behavior was given to 5 beauticians. There is a correlation between sanitation and hygiene knowledge and beauty health behavior in the city of Surabaya, as evidenced by the findings about the relationship between sanitation and hygiene knowledge and health behavior, which are $0.000 < 0.5$ (significant level). According to the findings of a study on the sanitary hygiene knowledge of beauticians in the city of Surabaya, 92% of the participants fell into the very good category overall, and a correlation between sanitation and hygiene knowledge and health behavior was found, with a Pearson correlation value of 0.862. This demonstrates a link between sanitation and hygiene knowledge among beauticians in Surabaya and healthy behavior.

Keywords : Knowledge Of Sanitation And Hygiene, Occupational Health Behavior

PENDAHULUAN

Berdasarkan Pedoman Penyehatan dan Sarana Bangunan Umum, tempat dan alat yang digunakan oleh masyarakat untuk kegiatannya baik secara komersil ataupun sukarela disebut tempat umum. Tempat umum dapat menyebabkan penyakit menular, pencemaran lingkungan, dan masalah kesehatan lainnya (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2003). Keadaan lingkungan tempat umum yang tidak terpelihara dengan baik dapat meningkatkan resiko penularan dan penyebaran penyakit, sehingga sangat penting untuk menjaga sanitasi lingkungan dengan baik (Chandra,2007).

Sarana dan bangunan umum dapat dinyatakan sehat secara menyeluruh adalah memenuhi syarat kebutuhan individu yaitu kebutuhan fisik dan psikologis, mampu menurunkan tingkat resiko penularan penyakit antar individu, dan memenuhi standar pencegahan kecelakaan. Pencegahan penularan penyakit dapat diterapkan di tempat umum komersil dengan memenuhi kebutuhan dan kewajiban sanitasi dan *hygiene* seperti yang ada di penginapan, stasiun, pasar tradisional ataupun modern, taman hiburan, salon kecantikan, dan tempat umum lainnya yang sudah pasti memberikan jasa kepada masyarakat (Chandra, 2007).

Salon kecantikan merupakan salah satu tempat umum komersil yang harus memenuhi persyaratan sanitasi tempat-tempat umum (STTU) (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2003). Hal ini dikarenakan bahwa jasa dan fasilitas kecantikan bersentuhan langsung dengan individu. Sentuhan dan hubungan secara langsung tersebut dapat meningkatkan resiko penularan penyakit dan kecelakaan kerja. Sehingga diperlukan upaya untuk menurunkan resiko penularan penyakit dan meningkatkan kesadaran keselamatan kerja melalui kesadaran sanitasi dan *hygiene*.

Kesehatan lingkungan salon kecantikan sangat penting untuk bisnis tata kecantikan. Salah satu syarat kesehatan lingkungan yang harus dipenuhi adalah tersedianya air bersih dengan kualitas yang baik seperti tidak berwarna, tidak berasa, tidak bau, dan terhindar dari kemungkinan pencemaran bibit penyakit. Sampah adalah sebagian atau seluruh bagian dari sesuatu yang harus dibuang karena sudah tidak dapat dipakai lagi. Terdapat 3 hal pokok dalam pengelolaan sampah yaitu penyimpanan,

pengumpulan, dan pembuangan sampah. Air limbah merupakan air yang dapat membahayakan manusia akibat ulah manusia sendiri. Keberadaan air limbah dapat dikelola sebagai upaya agar tidak merusak lingkungan, peralatan, dan bahan yang digunakan dalam pekerjaan pada salon kecantikan.

Menurut data yang telah dihimpun oleh peneliti melalui metode survei pada 4 dari 21 salon kecantikan yang ada di Surabaya dengan jumlah rata-rata pengunjung sebanyak 20 orang per hari, melaksanakan standar operasional prosedur (SOP) serta memiliki tenaga kecantikan atau *beautician*. Sebagai upaya untuk menghindari penyakit menular, pekerja salon atau *beautician* harus melaksanakan dan mengawasi lingkungan sekitar dengan menerapkan sanitasi dan *hygiene*.

Fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa usaha pengawasan kesehatan di salon kecantikan yang ada di kota Surabaya masih kurang. Salah satunya adalah peneliti menemukan pada beberapa salon karyawan tidak mencuci tangan, tidak menggunakan masker atau penutup mulut saat memberikan pelayanan kepada pelanggan, handuk yang dipakai secara berulang atau digunakan kembali untuk pelanggan lain. Dapat disimpulkan bahwa beberapa *beautician* di salon kecantikan masih tidak menaati SOP dan tidak menjaga kebersihan pada salon kecantikan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena menjelaskan variabel-variabel yang diteliti dengan metode perhitungan tertentu (kuantitatif) serta untuk menghitung sikap responden menggunakan skala Likert. Tempat penelitian dilakukan di Salon DNS Pusat, Salon DNS Cabang, Viona Salon, dan Salon Kharisma. Obyek penelitian ini adalah *beautician* dari ke empat salon tersebut. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai April 2023.

Variabel-variabel dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu variabel X dan Y. Variabel X atau variabel bebas mampu memberikan akibat atau pengaruh pada variabel lain yang diteliti, yaitu kualitas sanitasi dan *hygiene* pada perilaku *beautician* salon kecantikan. Sedangkan variabel yang diberikan akibat atau pengaruh dari variabel X disebut sebagai

variabel Y atau variabel terikat, yaitu perilaku kesehatan kerja *beautician*.

1. Berdasarkan rancangan dalam penelitian, maka prosedur penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:
 - a. Mengurus permohonan izin dari Fakultas untuk pemilik salon DNS Pusat dan Cabang, salon charisma, dan viona salon di Surabaya.
 - b. Permohonan izin kepada pemilik salon DNS salon pusat dan cabang, salon kharisma, dan viona salon.
 - c. Membuat kesepakatan dengan pemilik salon DNS pusat dan cabang, salon charisma, dan viona salon bahwa akan melakukan penelitian pada bulan maret-april 2023.
 - d. Menyiapkan intrumen penelitian yaitu lembar soal dan lembar observasi yang sudah divalidasi dosen.
 - e. Menggandakan lembar soal dan lembar observasi.
2. Tahapan analisis data adalah:
 - a. *Beautician* disetiap salon melakukan pengisian lembar soal yang disiapkan
 - b. Melakukan observasi disetiap salon dan mengisi lembar observasi
3. Instrumen penelitian meliputi:
 - a. Lembar soal
Lembar soal digunakan untuk mengukur pengetahuan *beautician* mengenai sanitasi dan *hygiene* di salon kecantikan. *Beautician* mengisi jawaban soal pilihan ganda, dan memilih salah satu jawaban tersebut.
 - b. Lembar Observasi
Lembar observasi digunakan untuk mengukur respon *beautician* mengenai 15 aspek sanitasi dan *hygiene* di salon kecantikan. Pada lembar observasi ini penilaian respon *beautician* akan memberikan tanda (-) yang berarti “tidak” jika aspek yang diamati tidak terlaksana dan tanda centang (√) yang berarti “ya” jika aspek yang diamati terlaksana.
4. Metode pengumpulan data yaitu meliputi:
 - a. Soal
Tes adalah alat untuk mengumpulkan data respons *beautician* yang berupa pertanyaan yang disampaikan kepada *beautician*.
 - b. Observasi

Peneliti melakukan pengecekan terhadap sikap dan perilaku *beautician* dan menyesuaikan dengan lembar observasi.

5. Teknik analisis data

Hasil yang diperoleh dari observasi usaha salon di kota Surabaya adalah menggunakan persentase angket respon *beautician* diperoleh berdasarkan jawaban “ya” atau “tidak”. Jawaban “ya” menunjukkan *beautician* merespon dan melaksanakan kebersihan sanitasi dan *hygiene* pada salon, sedangkan jawaban “tidak” menunjukn *beautician* tidak melaksanakan kebersihan sanitasi dan *hygiene* di salon. Kriteria jawaban “ya” atau “tidak” adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian Lembar Observasi

No	Jawaban	Skor
1	Ya	1
2	Tidak	0

(Trianto,2010)

Rumus menghitung lembar observasi:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase jawaban *beautician*

F = Jumlah jawaban “ya” atau “tidak” dari *beautician*

N = Jumlah *beautician*

Kriteria penilaian lembar observasi dilihat berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus tersebut, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Katagori Perilaku Kesehatan *Beautician*

No	Tingkat Ketercapaian Perilaku Kesehatan <i>Beautician</i>	Kategori
1	0%-20%	Sangat Kurang Baik
2	21%-40%	Kurang Baik
3	41%-60%	Cukup
4	61%-80%	Baik
5	81%-100%	Sangat Baik

(Ridwan,2008:200)

Rumus untuk mengetahui kategori rata-rata dari perilaku kesehatan pada penelitian ini menggunakan penilaian berdasarkan rumus interval kelas sebagai berikut:

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Interval Kelas = 15-0/5
Interval Kelas = 0,8

(Hamiseno, 2022)

Nilai interval kelas didapatkan 0,8 sehingga ditemukan kategori interval rata-rata dari penilaian perilaku kesehatan sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Interval Rata-rata Perilaku Kesehatan

No.	Tingkat Ketercapaian Perilaku Kesehatan <i>Beautician</i>	Kategori
1	0 – 3,0	Sangat Kurang Baik
2	3,1 – 6,0	Kurang Baik
3	6,1 – 9,0	Cukup
4	9,1 – 12,0	Baik
5	12,1 - 15	Sangat Baik

(Sugiyono, 2016)

Lembar soal yang diberikan kepada *beautician* di kota Surabaya akan diolah dan didapat persentase jawaban berdasarkan perhitungan yang tertera pada rubrik. Jumlah penilaian dari setiap soal mengenai pengetahuan sanitasi dan *hygiene* pada *beautician* akan dirata-rata dan dikategorikan penilaian sebagai berikut:

Tabel 4. Kategori Pengetahuan *Beautician*

No	Tingkat Ketercapaian Pengetahuan <i>Beautician</i>	Kategori
1	0%-20%	Sangat Kurang Baik
2	21%-40%	Kurang Baik
3	41%-60%	Cukup
4	61%-80%	Baik
5	81%-100%	Sangat Baik

(Ridwan, 2008:200)

Uji korelasi *pearson* digunakan untuk mengetahui besaran hubungan antar variabel, dalam

penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan sanitasi dan *hygiene* dengan perilaku kesehatan kerja *beautician* di kota Surabaya. Perhitungan uji korelasi ini menggunakan perangkat lunak komputer (*software*) statistika SPSS 26. Jika taraf signifikansi pada uji korelasi < 0,05 maka memiliki arti bahwa terdapat korelasi atau hubungan antar variabel.

Sebelum melakukan analisis korelasi, data harus berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan untuk hipotesis pada analisis korelasi ini adalah apabila angka yang dihasilkan bersifat bilangan positif maka hubungan bersifat searah. Artinya jika variabel yang mempengaruhi bernilai tinggi maka variabel yang dipengaruhi nilainya juga ikut meningkat. Sebaliknya jika menghasilkan angka bersifat negatif artinya hubungan bersifat tidak searah, yaitu ketika nilai variabel yang mempengaruhi tinggi, maka nilai variabel yang dipengaruhi menjadi menurun. Angka interval koefisien korelasi berkisar 0 hingga 1. Jika menghasilkan angka 1 berarti hubungan bersifat sempurna. Koefisien interval untuk menentukan tingkat hubungan antar variabel dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Pedoman Derajat Hubungan

No.	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,00 – 0,199	Sangat Lemah
2	0,20 – 0,399	Lemah
3	0,40 – 0,599	Sedang
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 1,00	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan pelaksanaan pengambilan data di daerah Surabaya pada 4 salon yakni DNS Tren cabang Wiyung, DNS Tren cabang Royal Square, Salon Kharisma dan Viona Salon dengan jumlah responden 5 orang *beautician* dari salon didapatkan data sebagai berikut :



Diagram 1. Persentase Jawaban Setiap Soal
(Sumber : Leony, 2023)

Berdasarkan diagram 1 didapat persentase terbesar pada soal nomor 1- 5, 7, 9-13, dan 15 dengan persentase sebesar 100% atau pada soal tersebut seluruh *beautician* menjawab dengan benar. Berikut dengan persentase 75% terdapat pada soal nomor 8 dan 14 atau terdapat 5 *beautician* yang menjawab dengan tidak benar. Sedangkan persentase terendah terdapat pada nomor 6 dengan persentase sebesar 25% atau dengan kata lain hanya 5 *beautician* yang menjawab dengan benar pada soal pengetahuan kebersihan air.

Setelah mengetahui persentase Setiap soal pada keseluruhan *beautician* di kota Surabaya, data diolah untuk mendapatkan persentase dari pengetahuan dengan dibagi 3 kategori yakni kebersihan, kesehatan, dan prodduk. Berikut diagram persentase pengetahuan *beautician*:

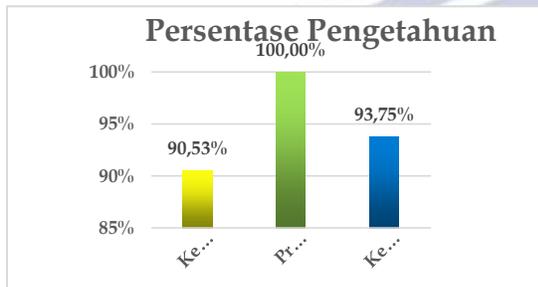


Diagram 2. Persentase Pengetahuan *Beautician* di Kota Surabaya
(Sumber : Leony, 2023)

Melalui pengolahan data, didapat persentase pengetahuan sanitasi dan *hygiene* daari 20 *beautician* yang mewakili salon di kota Surabaya yakni, DNS cabang wiyung, DNS cabang royal, salon kharisma, dan viona salon. Pengetahuan kebersihan dari *beautician* di kota Surabaya mendapat nilai sebesar 90,53% dengan keterangan “sangat baik”, lalu pengetahuan kesehatan *beautician* di kota Surabaya

mendapat nilai sebesar 93,75% dengan kategori “sangat baik” dan persentase terbesar terdapat pada pengetahuan produk dari *beautician* di kota Surabaya dengan persentase sebesar 100% atau kategori “sangat baik”.

Perilaku dari *beautician* di kota Surabaya dilakukan melalui observasi dan mendapatkan nilai dari observer. Berikut hasil pengolahan data perilaku *beautician* di mota Surabaya:

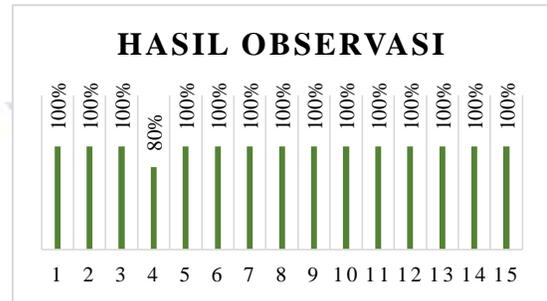


Diagram 3. Hasil Observasi *Beautician*
(Sumber : Leony, 2023)

Hasil *observasi* mendapatkan perilaku dari *beautician* yang mewakili di Kota Surabaya dengan jumlah 20 *beautician*, observer melakukan observasi berdasarkan 15 aspek. Berdasarkan diagram 4.3, didapat bahwa dari 15 aspek tersebut mendapatkan dari seluruh aspek mendapatkan nilai 100% kecuali pada aspek 4 yaitu aspek kebersihan air di salon mendapatkan nilai sebesar 80%, hal tersebut terjadi dikarenakan 4 *beautician* masih belum memahami bagaimana air yang bersih.

Tabel 6. Perilaku *Beautician* di Kota Surabaya

Rata-rata	14,8
Persentase	98,67%

(Sumber : Leony, 2023)

Berdasarkan pengolahan data, didapatkan bahwa rata-rata penilaian perilaku *beautician* didapar rata-rata penilaian sebesar 14,8 dari total nilai 15 atau persentase sebesar 98,67%. Persentase tersebut termasuk kedalam kategori sangat baik.

Tabel 7. Pearson Correlation

		Pengetahuan	Perilaku
Pengetahuan	Pearson Correlation	1	.862**
	Sig. (2-tailed)		.000
Perilaku	Pearson Correlation	.862**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	20	20

(Sumber : Leony, 2023)

Melalui pengujian hubungan variabel pada SPSS 26 dengan jumlah responden sebanyak 29 responden, didapat bahwa nilai signifikansi dengan nilai 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan dari pengetahuan sanitasi dan *hygiene* dengan perilaku kesehatan terdapat hubungan yang signifikansi karena telah memenuhi syarat yaitu $<0,05$.

Tingkat hubungan diketahui pada nilai *pearson correlation* sebesar 0,862. Angka tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima karena terdapat hubungan antara pengetahuan sanitasi dan *hygiene* dengan perilaku kesehatan dari *beautician* di kota Surabaya karena melebihi nilai yang dikehendaki yaitu 0,80 (Ismail,2018).

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.862 ^a	.743	.729	.21378

(Sumber : Leony, 2023)

Perilaku kesehatan *beautician* di kota Surabaya mendapatkan nilai *R square* sebesar 0,743. Artinya pengetahuan sanitasi dan *hygiene* menentukan perilaku kesehatan *beautician* di kota Surabaya sebanyak 74,3%. Sisa sebesar 25,7% atau 0,257 ditentukan oleh variabel yang tidak diteliti.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan bahwa pengetahuan sanitasi dan *hygiene* dari *beautician* di kota Surabaya mendapatkan kategori sangat baik dengan persentase keseluruhan sebesar 92,5%. Persentase terendah terdapat pada pengetahuan kebersihan dengan persentase sebesar 90,53% dengan rata-rata sangat baik dijelaskan bahwa *beautician* di kota Surabaya memahami dari segi teori atau pengetahuan akan menjaga kebersihan. Pengetahuan kebersihan dari *beautician* di kota Surabaya mendapatkan persentase 93,75% dengan

kategori sangat baik, yang mana *beautician* memahami bagaimana menjaga kesehatan dalam melakukan treatment. Pengetahuan produk dari *beautician* mendapatkan persentase paling besar yaitu dengan persentase 100% dengan kategori sangat baik.

Hasil pengolahan data mendapatkan bahwa perilaku kesehatan *beautician* di kota Surabaya mendapatkan persentase sebesar 98,67% atau dengan kategori “sangat baik”.

Hipotesis hubungan pengetahuan sanitasi dan *hygiene* dengan perilaku kesehatan *beautician* telah terjawab dengan mendapatkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara variabel X atau variabel bebas (pengetahuan sanitasi *hygiene*) dengan variabel Y atau variabel terikat (perilaku kesehatan).

Kekuatan hubungan antara pengetahuan sanitasi dan *hygiene* dengan perilaku kesehatan *beautician* di Kota Surabaya mendapatkan nilai sebesar 0,862. Nilai kekuatan hubungan yang diperoleh berarti bahwa kekuatan hubungan kedua variabel tersebut termasuk kedalam kategori sangat kuat, hal ini dijelaskan karena nilai kekuatan hubungan *pearson correlation* kedua variabel lebih besar dari 0,80 (Ismail, 2018).

Hasil pengolahan data nilai koefisien determinasi yakni perilaku kesehatan *beautician* di Kota Surabaya ditentukan oleh pengetahuan sanitasi dan *hygiene* sebesar 74,3%, nilai selebihnya sebesar 25,7% ditentukan oleh variabel yang tidak diteliti (motivasi, persepsi). Penelitian ini sesuai dengan penelitian milik Triastity dkk (2021) dalam penelitiannya tentang hubungan pengetahuan sanitasi dan *hygiene* dengan perilaku kesehatan kerja *beautician*. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara pengetahuan sanitasi dan *hygiene* dengan perilaku kesehatan kerja *beautician* di salon kecantikan di Sukabumi dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan hasil koefisien determinasinya sebesar 38,94.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan sanitasi dan *hygiene* dari *beautician* di Kota Surabaya mendapatkan kategori sangat baik dengan presentase

keseluruhan sebesar 92,5%. Hal ini menunjukkan bahwa *beautician* sangat memahami mengenai sanitasi dan *hygiene* secara teori dalam pelaksanaan *treatment*.

2. Perilaku kesehatan *beautician* di Kota Surabaya mendapatkan presentase sebesar 98,67% atau dengan kategori sangat baik. *Beautician* di Kota Surabaya sudah menjalankan *treatment* dengan standart kesehatan yang sangat baik.
3. Terdapat hubungan antara pengetahuan sanitasi dan *hygiene* dengan perilaku kesehatan *beautician* di kota Surabaya, kekuatan hubungan antara pengetahuan sanitasi dan *hygiene* dengan perilaku kesehatan *beautician* di kota Surabaya mendapatkan nilai sebesar 0,862. Nilai kekuatan hubungan yang diperoleh diinterpretasikan bahwa kekuatan hubungan kedua variabel tersebut termasuk kedalam kategori sangat kuat. Perilaku kesehatan *beautician* di kota Surabaya ditentukan oleh pengetahuan sanitasi dan *hygiene* sebesar 74,3%.

B. Saran

1. Pengetahuan kebersihan, kesehatan dan produk dari *beautician* sudah dalam kategori sangat baik, namun pada presentase terendah yang terdapat pada pengetahuan kebersihan yang mana *beautician* di Kota Surabaya harus mengetahui bagaimana kondisi air yang bersih atau tidak karena dengan kualitas air yang bersih akan mempengaruhi kualitas pelayanan dari salon.
2. Diperlukan pengaplikasian dalam menggunakan air yang bersih bagi *beautician* di Kota Surabaya supaya kebersihan dan kesehatan klien tetap terjaga.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melanjutkan studi mengenai sanitasi, *hygiene*, dan perilaku kesehatan dapat menambahkan variabel lain seperti motivasi, persepsi, keinginan khususnya ketika hendak meneliti objek *beautician* salon.

DAFTAR PUSTAKA

Cassandra L. Workman, Maryann R. Cairns, Francis R. de los Reyes III, Matthew E. Verbyla,

2020. *Global Water, Sanitation, and Hygiene Approaches: Anthropological Contributions and Future Directions for Engineering*. Environmental Engineering Science, USA.

Chandra, Budiman, P Widyastuti, 2007. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta

Elijah Bisung, Sarah Dickin, Michelle Dyer, 2020. *Understanding empowerment in water, sanitation, and hygiene (WASH): a scoping review*. School Of Kinesiologi and Health Studies, Queen University, Canada.

Indaryani, E., 2016, *Guru Pembelajar: Modul Paket Keahlian Tata Kecantikan Kulit Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2003). KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 288/MENKES/SK/III/2003. Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 1116/MENKE(8), 1–22.

Nur Faridah, Teguh Widiyanto (2015). *Studi Sanitasi Salon Kecantikan di Purwokerto Kabupaten Banyumas tahun 2015*, Semarang: Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang.

Olimova Dildora, Kasimov Khayriddin (2022). *Medical and Social Significance of Water Supply, Sanitation and Hygiene in Human Activity*. Bukhara State Medical University, Uzbekistan.

Republik Indonesia., 2008, Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Kep.248/MEN/XII/2008 *Tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Jasa Kegiatan Lainnya Bidang Kecantikan Kulit, Kementriasn Tenaga Kerja dan Transmigrasi*, Jakarta.

Republik Indonesia., 2011, Peraturan Direktorat Jendral Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Nomor.HK.01.01/BI.4/4051/2011 *Tentang Pedoman Penyelenggaraan Salon Kecantikan Di Bidang Kesehatan*, Kementerian Kesehatan, Jakarta.

Sarinah Triastity, Mari Okatini Armandari, Dwi Atmanto (2021). *Pengetahuan Sanitasi dan Hygiene Dengan Perilaku Kesehatan Kerja Beautician di Salon Kecantikan*. Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.

Sulastri Purba (2018). *Studi Tentang Hygiene Dan Sanitasi Pada Usaha Salon di Kelurahan Padang Bulan*. Universitas Sumetra Utara, Medan.

- Sarinah Triastity, Mari Okatini Armandari, Dwi Atmanto (2021). *Pengetahuan Sanitasi dan Hygiene Dengan Perilaku Kesehatan Kerja Beautician di Salon Kecantikan*. Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Triastity, S., Okatini, M., & Atmanto, D. (2021). Pengetahuan Sanitasi dan Hygiene dengan Perilaku Kesehatan Kerja Beautician di Salon Kecantikan. *Jurnal Tata Rias*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/11.2.4.2009>
- Vivian Mushi, Magdalena Shao (2020). *Tailoring of the ongoing water, sanitation and hygiene interventions for prevention and control of COVID-19*. Muhimbili University of Health and Allied Sciences, Tanzania.
- Willia Novita Eka Rini, Oka Lesmana, Marta Butar Butar (2023). *Mikrobiologi Dan Parasitologi Lingkungan*. <https://repository.penerbiteureka.com/publications/563024/mikrobiologi-dan-parasitologi-lingkungan>
- World Health Organization (2018). *Who Water, Sanitation And Hygiene*. Geneva: World Health Organization, Switzerland.

